

Pengaruh Penerapan IFRS Terhadap Kualitas Laporan Keuangan

Ihsanti Salsabila Rasyidah^{1*}, Moh. Amin², Arista Fauzia Kartika Sari³

^{1,2,3}Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Islam Malang

*Email Korespondensi: bellarasyidah06@gmail.com

ABSTRACT

The study investigates the influence of IFRS adoption on the quality of financial reporting, using earnings management as a proxy. The research focuses on food and beverage companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) during the 2021-2023 period. Out of 95 firms, 48 were selected through purposive sampling, resulting in 144 firm-year observations. IFRS adoption is measured through an index that reflects the degree of compliance with IFRS-based standards. A quantitative approach is employed, utilizing secondary data from audited annual financial statements. The hypothesis is tested using a simple linear regression model. The findings reveal a significant negative relationship between IFRS reduces the tendency for earnings manipulation, thereby enhancing the overall quality of financial reporting.

Keywords: IFRS adoption, earnings management, financial reporting quality

PENDAHULUAN

Latar Belakang

International Financial Reporting Standards (IFRS) merupakan standar pelaporan keuangan global yang bertujuan meningkatkan transparansi dan relevansi informasi keuangan. Indonesia mengacu pada *Generally Accepted Accounting Principles (US GAAP)* dalam penyusunan standar akuntansi. Seiring dengan dinamika global, Indonesia mulai melakukan konvergensi PSAK ke IFRS sejak tahun 2008 dan secara resmi menerapkannya pada tahun 2012. Konvergensi ini menandai pergeseran dari pendekatan konservatif menuju penggunaan nilai wajar (*fair value*), yang lebih mencerminkan kondisi ekonomi aktual perusahaan. Perubahan ini berdampak signifikan terhadap kualitas laporan keuangan, termasuk pengurangan konservatisme sebagaimana dibuktikan oleh penelitian sebelumnya (Sari & Sarumpaet, 2019)

Penerapan IFRS diyakini dapat meningkatkan kualitas pelaporan keuangan melalui penggunaan nilai wajar (*fair value*), sehingga laporan yang dihasilkan mencerminkan kondisi ekonomi perusahaan secara lebih akurat (Gumanti, 2000). Selain itu, standar ini mendorong peningkatan transparansi, akuntabilitas manajemen, serta memperkuat daya saing perusahaan dalam menghadapi persaingan global (Gamayuni, 2009). Penerapan IFRS juga mendukung upaya harmonisasi pelaporan keuangan internasional, sebagaimana dianjurkan oleh *World Bank* dan didukung dalam forum G20 (Bapepam-LK, 2012).

Namun, demikian, implementasi IFRS di Indonesia juga menghadapi sejumlah tantangan, seperti kebutuhan pelatihan sumber daya manusia, biaya konversi sistem informasi akuntansi, serta pemahaman teknis yang masih terbatas di kalangan praktisi. Tantangan ini semakin kompleks di sektor industri tertentu, seperti makanan dan minuman yang memiliki karakteristik unik seperti fluktuasi harga bahan baku, perputaran persediaan yang cepat, dan tekanan efisiensi biaya produksi (Chitty, 2004). Di sisi lain, tantangan dalam penerapan IFRS juga tidak bisa diabaikan. Masih terdapat kesenjangan pemahaman di kalangan akuntan, auditor, maupun pihak manajemen terkait penerapan standar ini secara konsisten. Seperti yang dikemukakan oleh Nobes & Parker (2016), perbedaan budaya, sistem hukum, dan struktur ekonomi suatu negara dapat mempengaruhi efektivitas adopsi IFRS. Di Indonesia, permasalahan ini masih menjadi hambatan, terutama di sektor-sektor industri yang belum sepenuhnya memiliki sumber daya manusia yang terlatih dalam standar internasional.

Sektor makanan dan minuman merupakan salah satu sektor strategis dalam perekonomian Indonesia, dengan banyak perusahaan yang telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dan menjalin hubungan bisnis internasional. Oleh karena itu, penting untuk menilai bagaimana konvergensi IFRS berdampak terhadap kualitas laporan keuangan di sektor ini. Pemahaman yang mendalam terhadap pengaruh penerapan IFRS dapat menjadi dasar pengambilan keputusan yang lebih baik bagi perusahaan, regulator, maupun investor.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh penerapan konvergensi IFRS terhadap kualitas laporan keuangan pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di BEI periode 2021-2023.

TINJAUAN PUSTAKA

Hasil Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa penerapan konvergensi IFRS secara umum berkontribusi positif terhadap kualitas laporan keuangan dan nilai perusahaan. Chairunnisa (2019) meneliti 33 perusahaan yang terdaftar di BEI dan menemukan bahwa konvergensi IFRS berpengaruh signifikan terhadap relevansi nilai perusahaan, meskipun tidak mempengaruhi praktik manajemen laba.

Jibril (2019) mengkaji 15 bank di Nigeria dan menyimpulkan bahwa adopsi IFRS meningkatkan kualitas akuntansi, terutama melalui pengakuan kerugian yang lebih besar pasca-implementasi. Di Taiwan, Salah & Abdel-Salam (2019) menemukan bahwa setelah adopsi IFRS, perusahaan manufaktur cenderung mengurangi praktik manajemen laba, namun belum ada bukti kuat terkait peningkatan relevansi informasi secara menyeluruh.

Mensah (2021) dalam studinya pada 148 perusahaan manufaktur di Ghana menunjukkan bahwa adopsi IFRS berdampak negatif terhadap praktik manajemen laba, yang mengindikasikan peningkatan kualitas laporan keuangan. Sebaliknya, Kurniawati & Ratnaningrum (2022) yang meneliti perusahaan di Indonesia, menemukan bahwa tidak terdapat pengaruh signifikan antara adopsi IFRS dan praktik manajemen laba.

Sementara itu, Karolina dkk. (2023) meneliti perusahaan subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI dan menemukan bahwa penerapan IFRS berpengaruh signifikan terhadap peningkatan nilai perusahaan, yang tercermin dari nilai *Price to Book Value* (PBV) yang lebih tinggi.

Tinjauan Teori

Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Agency Theory menjelaskan hubungan antara *principal* (pemilik) dan *agent* (manajer), di mana *agent* diberi wewenang untuk mengelola perusahaan atas nama *principal* (Hsu & Liao, 2022). Namun, perbedaan kepentingan di antara keduanya dapat menimbulkan konflik, terutama dalam penyusunan laporan keuangan yang mungkin tidak selalu mencerminkan kondisi sebenarnya. Ketidaksesuaian kepentingan antara keduanya dapat penyusunan laporan keuangan. Salah satu solusi antar konflik ini adalah penggunaan auditor independen sebagai pihak netral untuk meningkatkan transparansi dan akurasi informasi keuangan (Silaban et al., 2020). Manajer juga cenderung memiliki motivasi tertentu dalam menyajikan laporan keuangan, baik untuk tujuan pribadi maupun memberi sinyal positif kepada investor (Sutomo & Djaddang, 2017).

Teori Sinyal (*Signaling Theory*)

Teori sinyal menyatakan bahwa manajemen dapat mengirimkan informasi kepada investor melalui laporan keuangan sebagai sinyal atas kinerja dan prospek perusahaan (Brigham & Houston dalam Sofiatin, 2020). Penerapan IFRS dapat berfungsi sebagai sinyal positif yang mencerminkan komitmen terhadap transparansi dan standar pelaporan yang tinggi, sehingga meningkatkan kepercayaan investor (Scott, 2014). Penerapan IFRS sebagai standar pelaporan keuangan internasional menjadi bentuk sinyal positif yang dikirimkan perusahaan

kepada pasar. IFRS menekankan pengungkapan informasi yang komprehensif, pengukuran berdasarkan nilai wajar, serta penyajian laporan keuangan yang lebih dapat diperbandingkan antar waktu dan antar entitas. Hal ini, sejalan dengan gagasan teori sinyal, yaitu bahwa perusahaan yang memiliki prospek baik akan secara sukarela menyajikan informasi keuangan berkualitas tinggi sebagai bukti kredibilitas dan kinerja jangka panjangnya (Connelly et al., 2011).

Kualitas Laporan Keuangan

Laporan keuangan merupakan hasil dari proses akuntansi yang mencerminkan posisi keuangan, kinerja, serta arus kas perusahaan. Informasi ini penting bagi para pemangku kepentingan dalam mengambil keputusan ekonomi (Martani et al., 2024). Menurut IAI (2012), laporan keuangan yang lengkap meliputi neraca, laporan laba rugi komprehensif, perubahan ekuitas, arus kas, serta catatan atas laporan keuangan.

Kualitas laporan keuangan ditentukan oleh sejauh mana laporan tersebut menyajikan informasi yang relevan, andal, dan dapat dipahami oleh pengguna. Laporan yang berkualitas tinggi akan mendukung pengambilan keputusan ekonomi yang rasional dan mengurangi asimetri informasi (Tyas, 2010). Sebaliknya, kualitas yang rendah dapat menyebabkan misinformasi, berujung pada keputusan yang salah, serta mempengaruhi distribusi kesejahteraan pihak-pihak yang terlibat.

Menurut Edvandini dkk. (2014), kualitas informasi akuntansi tercermin dari kemampuannya dalam memenuhi kebutuhan dan ekspektasi pemangku kepentingan. Fanani (2009) menambahkan bahwa kualitas laporan keuangan dapat diukur melalui dua indikator utama, yaitu kinerja keuangan perusahaan yang tercermin dalam laba serta respon pasar modal yang tercermin dari imbal hasil saham.

Dalam konteks penerapan standar akuntansi internasional seperti IFRS, kualitas laporan keuangan diharapkan meningkat seiring dengan penekanan pada transparansi, pengungkapan informasi yang relevan, dan penggunaan nilai wajar dalam pengukuran. Seperti yang dikemukakan oleh Dechow et al. (2010), adopsi IFRS dapat memperkuat integritas pelaporan keuangan dan mengurangi ruang untuk distorsi informasi oleh manajemen.

Manajemen Laba

Manajemen laba merupakan praktik yang penting untuk diperhatikan karena berpotensi menimbulkan pelanggaran etika, manipulasi laporan keuangan, hingga tindakan yang merugikan pemangku kepentingan. Tujuan utama dari tindakan ini sering kali adalah untuk mempengaruhi persepsi investor terhadap kinerja perusahaan. Namun, praktik manajemen laba dalam skala besar justru dapat menurunkan kualitas laba yang dilaporkan, karena laba tersebut tidak lagi mencerminkan kondisi ekonomi yang sebenarnya (Daniati & Suhairi, 2006). Oleh sebab itu, meskipun manajer mungkin melakukan manajemen laba dengan tujuan menjaga stabilitas laporan keuangan, praktik ini tetap membawa risiko terhadap kendalan informasi akuntansi.

Kajian literature terkini (2017-2022) menunjukkan bahwa manajemen laba tetap menjadi topik dominan dalam penelitian global, dengan penekanan pada deteksi praktik laba riil maupun akrual, serta hubungan dengan efisiensi pasar dan prediksi imbal hasil saham (Komala dkk., 2022). Penelitian Nguyen dkk. (2022) menemukan bahwa model manajemen laba baik dari *discretionary accruals* maupun *real earnings management*-dapat memprediksi imbal hasil saham di masa depan, menunjukkan implikasi praktis dari laporan laba yang dimanipulasi.

Setiawati dan Na'im (2000) menyatakan bahwa manajemen laba dapat menurunkan kredibilitas laporan keuangan karena manipulasi informasi menyebabkan penyajian yang tidak akurat. Ketika kualitas informasi menurun, pemegang saham dan pihak lain yang berkepentingan berpotensi membuat keputusan yang salah, karena dasar pengambilan keputusan yang digunakan tidak mencerminkan realitas keuangan perusahaan secara objektif.

Menurut Scott (2009), terdapat beberapa pola yang umum digunakan dalam manajemen laba, yaitu *taking a bath*, *income minimization*, *income maximization*, dan *income smoothing*.
IFRS (International Financial Reporting Standards)

International Financial Reporting Standards (IFRS) merupakan seperangkat standar pelaporan keuangan internasional yang dikembangkan oleh *International Accounting Standards Board* (IASB), yang sebelumnya dikenal sebagai *International Accounting Standards Committee* (IASC). IASB memiliki otoritas penuh dalam penyusunan dan penerbitan IFRS, bekerja sama dengan organisasi profesi global seperti *International Federation of Accountants* (IFAC) dan *International Organization of Securities Commissions* (IOSCO) (Natalia dkk., 2011). Strategi konvergensi dilakukan dengan pendekatan *adopt and adapt*, yakni mengadopsi IFRS secara substansial, namun tetap menyesuaikan dengan kondisi ekonomi dan hukum di Indonesia (Judijanto et al., 2023).

Tujuan utama IFRS adalah menciptakan laporan keuangan yang berkualitas tinggi, dapat dipahami, transparan, dan dapat dibandingkan antar entitas dan negara. IFRS juga memberikan dasar akuntansi yang konsisten, efisiensi dari sisi biaya, serta bertujuan mendukung arus investasi global melalui peningkatan kepercayaan investor terhadap kualitas informasi yang disajikan (Immanuela, 2009).

Di Indonesia, konvergensi IFRS dimulai sejak 2008 dan diadopsi penuh pada 2012 melalui SAK. Proses ini dilakukan secara terbuka melalui mekanisme *due process* yang melibatkan berbagai pemangku kepentingan. Konvergensi ini diharapkan meningkatkan kualitas laporan keuangan dengan mengurangi praktik rekayasa laba dan menyatukan standar pelaporan internasional (Veronics, 2010).

Namun, proses konvergensi tidak selalu mudah diterapkan. Tantangan umum yang dihadapi meliputi keterbatasan pemahaman para praktisi akuntansi terhadap standar IFRS, perbedaan sistem hukum dan ekonomi, serta biaya adaptasi teknologi dan pelatihan sumber daya manusia (Gamayuni, 2015). Dalam penelitian ini, pengukuran penerapan IFRS menggunakan indeks berbasis checklist 32 item yang relevan dengan sektor makanan dan minuman, disusun berdasarkan standar IFRS yang paling aplikatif bagi perusahaan non-keuangan publik di Indonesia.

Pengaruh Penerapan IFRS terhadap Kualitas Laporan Keuangan

Adopsi terhadap IFRS telah menjadi fokus utama dalam penelitian internasional mengenai perbaikan kualitas pelaporan keuangan. Meta-analisis dari berbagai penelitian menunjukkan bahwa secara umum, adopsi IFRS meningkatkan kualitas informasi akuntansi dengan memperbaiki transparansi, keterbandingan, dan mengurangi praktik manajemen laba (Sharma, 2023).

Salah satu karakteristik utama IFRS adalah penggunaan pendekatan *fair value* (nilai wajar) dalam pengakuan dan pengukuran elemen laporan keuangan. Berbeda dengan metode biaya historis, pendekatan nilai wajar dianggap lebih mencerminkan kondisi ekonomi saat ini karena menilai aset dan kewajiban berdasarkan harga pasar terkini. Hal ini dinilai mampu meningkatkan relevansi dan keandalan informasi yang disajikan dalam laporan keuangan. Dengan demikian, penerapan IFRS berkontribusi dalam meningkatkan transparansi dan mengurangi asimetri informasi, sehingga mendukung terciptanya laporan keuangan yang berkualitas (Daste dkk., 2008).

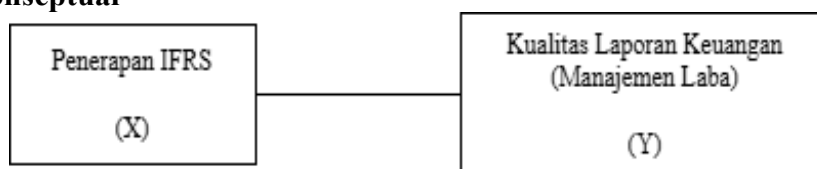
Penelitian sistematis terhadap efek penerapan PSAK-IFRS di Indonesia menemukan bahwa standar berbasis nilai wajar menurunkan total aset tetap dan praktik manajemen laba, sekaligus *value relevance* laporan keuangan. Hal ini menunjukkan bahwa informasi keuangan menjadi lebih signifikan dalam menjelaskan harga atau nilai pasar perusahaan.

Penelitian komparatif global pada perusahaan di India juga memperlihatkan bahwa adopsi IFRS memberikan dampak positif terhadap kualitas pelaporan yang mencakup

relevansi, akurasi, keterpahaman, keterbandingan, dan ketepatan waktu informasi meskipun sistem pengendalian internal tidak secara signifikan memoderasi hubungan tersebut.

Selain itu, IFRS menekankan pentingnya konsistensi dalam penyajian laporan keuangan melalui standar penyajian dan terminologi yang seragam. Konsistensi ini memudahkan perbandingan antar perusahaan dan lintas yurisdiksi, serta memperkuat kepercayaan investor terhadap informasi yang disampaikan. Beuselinck dkk. (2009) menemukan bahwa perusahaan yang mengadopsi IFRS memiliki laporan keuangan yang lebih dapat dibandingkan dan lebih dipercaya oleh pasar.

Kerangka Konseptual



Gambar 1. Kerangka Konseptual

Hipotesis Penelitian

H1: Penerapan konvergensi IFRS berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

METODE PENELITIAN

Objek Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode *purposive sampling* untuk menguji pengaruh konvergensi IFRS terhadap kualitas laporan keuangan pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di BEI selama 2021 hingga 2023.

Definisi Operasional

Penerapan konvergensi IFRS diukur menggunakan indeks berdasarkan tingkat pengungkapan terhadap item-item IFRS/PSAK.

Kualitas laporan keuangan diukur melalui manajemen laba. Manajemen laba dihitung dengan pendekatan *discretionary accruals* menggunakan *Modified Jones Model* (Dechow et al., 1995). Rumus pengukuran terdiri dari:

1. Total akrual:

$$TAC_{it} = NI_{it} - CFO_{it}$$

2. *Nondiscretionary accrual*:

$$NDA_{it} = \alpha \left(\frac{1}{A_{it-1}} \right) + \beta_1 \left(\frac{\Delta Rev_{it}}{A_{it-1}} - \frac{\Delta Rec_{it}}{A_{it-1}} \right) + \beta_2 \left(\frac{PPE_{it}}{A_{it-1}} \right) + \varepsilon$$

3. Perhitungan akrual diskresioner:

$$DA_{it} = \left(\frac{TAC_{it}}{A_{it-1}} \right) - NDA_{it}$$

Di mana:

DA_{it} : *Discretionary accruals* perusahaan pada tahun berjalan

NDA_{it} : *Non-discretionary accruals*

TAC_{it} : Total akrual

NI_{it} : Laba bersih

CFO_{it} : Arus kas operasional

A_{it-1} : Total aset tahun sebelumnya

ΔREV_t : Perubahan pendapatan

PPE_t : Aset tetap

ΔREC_t : Perubahan piutang

α : Konstanta

β : Koefisien regresi
 ε : Error

Teknik Analisis Data

Digunakan untuk menguji pengaruh konvergensi IFRS terhadap kualitas laporan keuangan yang diukur dengan manajemen laba. Model:

$$ML = \alpha + \beta(PKI) + \varepsilon$$

Keterangan:

ML : Manajemen laba

PKI : Penerapan konvergensi IFRS

α : Konstanta

β : Koefisien regresi

ε : Error

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Deskripsi objek penelitian

Objek dalam penelitian ini adalah perusahaan sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2021-2023. Dari total 48 perusahaan yang memenuhi kriteria. Karena data diambil selama tiga tahun, maka total observasi berjumlah 144 laporan keuangan sebagai data penelitian.

Analisis Statistik Deskriptif

Tabel 1. Uji Reliabilitas

Cronbach's Alpha	N of Items
.724	32

Sumber: Data olahan (2025)

Tabel 2. Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
PKI	144	.78	.97	.8639	.04895
MLB	144	-.23	1.90	.0218	.19523
Valid N (listwise)	144				

Sumber: Data olahan (2025)

Analisis deskriptif menunjukkan bahwa penerapan konvergensi IFRS pada 144 observasi memiliki rata-rata 0.8619 dengan standar deviasi 0.05082, sedangkan kualitas laporan keuangan memiliki rata-rata 0.0218 dan standar deviasi 0.19523 yang mencerminkan penerapan konvergensi IFRS yang relatif konsisten dan variasi yang cukup besar dalam kualitas laporan keuangan antar perusahaan.

Uji Asumsi Klasik

Tabel 3. Uji Normalitas Sebelum Transformasi

		Unstandardized Residual
N		144
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.19496435
Most Extreme Differences	Absolute	.219
	Positive	.219
	Negative	-.167
Test Statistic		.219
Asymp. Sig. (2-tailed) ^c		.000
Monte Carlo Sig. (2-tailed) ^d	Sig.	.000
	99% Confidence Interval	Lower Bound
		Upper Bound
		.000

Sumber: Data olahan (2025)

Tabel 4. Uji Normalitas Sesudah Transformasi

			Unstandardized Residual
N			72
Normal Parameters ^{a,b}	Mean		.0000000
	Std. Deviation		1.30701615
Most Extreme Differences	Absolute		.074
	Positive		.049
	Negative		-.074
Test Statistic			.074
Asymp. Sig. (2-tailed) ^c			.200 ^d
Monte Carlo Sig. (2-tailed) ^e	Sig.		.414
	99% Confidence Interval	Lower Bound	.401
		Upper Bound	.427

Sumber: Data olahan (2025)

Hasil uji normalitas awal menunjukkan nilai signifikansi 0.000 (< 0.05), menandakan data residual tidak berdistribusi normal. Setelah dilakukan transformasi logaritma natural (Ln), signifikansi meningkat menjadi 0.200 (> 0.05) sehingga dapat disimpulkan bahwa data telah memenuhi asumsi normalitas.

Tabel 5. Uji Autokorelasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.624 ^a	.389	.380	.18844	2.126

Sumber: Data olahan (2025)

Hasil uji Durbin-Watson menunjukkan nilai sebesar 2.126 yang berada di antara nilai batas bawah (1.5865) dan batas atas (1.6457), sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat autokorelasi dalam model.

Tabel 6. Uji Heteroskedastisitas

Model	t	Sig.
1 (Constant)	-.107	.915
Penerapan IFRS	.539	.591

Sumber: Data olahan (2025)

Nilai signifikansi variabel IFRS sebesar 0.591 (> 0.05) menunjukkan bahwa model regresi tidak mengalami gejala heteroskedastisitas.

Analisis Regresi Linier Sederhana

Tabel 7. Hasil Analisis Regresi Linier Sederhana

		Unstandardized Coefficients		t	Sig.
Model	B	Std. Error			
1 (Constant)	.309	.037	8.393	.000	
XX	-.228	.034	-6.678	.000	

Sumber: Data olahan (2025)

Model regresi menghasilkan persamaan:

$$Y = 0.309 - 0.228X$$

Artinya, setiap kenaikan satu poin penerapan konvergensi IFRS akan menurunkan tingkat manajemen laba (proksi kualitas laporan keuangan) sebesar 0.228 poin, menunjukkan hubungan negatif.

Uji Kelayakan Model (Uji F)

Tabel 8. Uji kelayakan model (uji F)

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	1.584	1	1.584	44.599	.000 ^b
Residual	2.486	70	.036		
Total	4.069	71			

Sumber: Data olahan (2025)

Nilai signifikansi sebesar 0.000 (<0.05), menunjukkan bahwa model regresi layak dan penerapan konvergensi IFRS secara simultan berpengaruh terhadap kualitas laporan keuangan.

Uji Koefisiensi Determinasi (R^2)

Tabel 9. Uji Koefisiensi Determinasi (R^2)

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.624 ^a	.389	.380	.18844

Sumber: Data olahan (2025)

Nilai R^2 sebesar 0.389 yang berarti 38,9% variasi kualitas laporan keuangan dijelaskan oleh penerapan konvergensi IFRS. Sisanya 61,1% dijelaskan oleh variabel lain di luar model.

Uji Parsial (Uji t)

Tabel 10. Uji t

Model	t	Sig.
1	(Constant)	8.393 .000
	XX	-6.678 .000

Sumber: Data olahan (2025)

Interpretasi Hasil

Penerapan konvergensi IFRS berpengaruh negatif signifikan terhadap kualitas laporan keuangan yang diprosikan melalui manajemen laba, dengan koefisien regresi -0.228 dan nilai signifikansi 0.000. Ini berarti semakin tinggi penerapan konvergensi IFRS, semakin rendah praktik manajemen laba, yang mengindikasikan kualitas pelaporan keuangan yang lebih baik.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Mensah (2021) yang menemukan bahwa adopsi IFRS berdampak negatif signifikan terhadap praktik manajemen laba, yang berarti praktik tersebut menurun setelah IFRS diterapkan. Sementara itu, penelitian oleh Salah & Abdel-Salam (2019) menunjukkan bahwa IFRS berkontribusi terhadap peningkatan stabilitas laba, yang mencerminkan kualitas pelaporan yang lebih baik.

Namun, hasil ini berbeda dari studi yang dilakukan oleh Chairunnisa (2019) yang menyatakan bahwa penerapan konvergensi IFRS tidak memberikan pengaruh signifikan terhadap praktik manajemen laba. Sementara itu, Kurniawati & Ratnaningrum (2022) juga menemukan bahwa IFRS tidak berpengaruh secara signifikan terhadap manajemen laba dalam perusahaan yang diteliti.

Perbedaan hasil ini dapat dijelaskan oleh sifat IFRS yang berbasis prinsip, di mana terdapat ruang interpretasi yang lebih luas bagi manajemen. Selain itu, Jibril (2019) juga menegaskan bahwa adopsi IFRS di negara berkembang berkontribusi dalam meningkatkan kualitas pelaporan melalui transparansi dan pengakuan kerugian yang lebih akurat.

SIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan konvergensi IFRS berpengaruh signifikan terhadap kualitas laporan keuangan yang diukur manajemen laba pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di BEI periode 2021-2023. Hasil regresi sederhana memperoleh nilai signifikansi 0.000 yang menunjukkan pengaruh signifikan secara parsial. Nilai R^2 sebesar 38,9% menunjukkan bahwa penerapan konvergensi IFRS mampu menjelaskan sebagian variasi dalam kualitas laporan keuangan. Penelitian ini terbatas pada periode 2021-2023, dengan jumlah sampel terbatas hanya pada sektor makanan dan minuman. Selain itu, hanya satu variabel independen yang digunakan sehingga hasil belum dapat digeneralisasi ke sektor yang lebih luas. Penelitian selanjutnya disarankan untuk menambah variabel independen lain, memperluas sektor dan periode studi, serta menggunakan indikator alternatif dalam mengukur kualitas laporan keuangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Bapepam-LK. (2012). Laporan Tahunan Program Konvergensi IFRS di Indonesia. Jakarta: Bapepam-LK.
- Beuselinck, C., Joos, P., Khurana, I. K., & Van der Meulen, S. (2009). Mandatory IFRS Reporting and Stock Price Informativeness. *Review of Accounting Studies*, 15(4), 1075–1109.
- Brigham, E. F., & Houston, J. F. (dalam Sofiatin, 2020). *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan*. Jakarta: Salemba Empat.
- Chairunnisa. (2019). Pengaruh Konvergensi IFRS terhadap Relevansi Nilai Perusahaan. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 21(1), 33–45.
- Chitty, G. (2004). *Accounting for the Food Industry*. London: CIMA Publishing.
- Connelly, B. L., Certo, S. T., Ireland, R. D., & Reutzel, C. R. (2011). Signaling Theory: A Review and Assessment. *Journal of Management*, 37(1), 39–67.
- Daniati, N., & Suhairi, Y. (2006). Pengaruh Corporate Governance terhadap Manajemen Laba. *Symposium Nasional Akuntansi IX*, Padang.
- Daste, M. A., et al. (2008). IFRS Adoption and Financial Reporting Quality: A Review. *Journal of International Accounting*, 6(2), 121–134.
- Dechow, P. M., Sloan, R. G., & Sweeney, A. P. (1995). Detecting Earnings Management. *The Accounting Review*, 70(2), 193–225.
- Dechow, P., Ge, W., & Schrand, C. (2010). Understanding Earnings Quality: A Review of the Proxies, Their Determinants and Their Consequences. *Journal of Accounting and Economics*, 50(2–3), 344–401.
- Edvandini, D., Mustika, A. D., & Rizaldi, M. A. (2014). Analisis Kualitas Informasi Akuntansi. *Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 6(1), 47–59.
- Fanani, Z. (2009). Kualitas Laba dan Nilai Perusahaan. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia*, 6(2), 133–155.
- Gamayuni, R. R. (2009). Dampak IFRS terhadap Transparansi Laporan Keuangan. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 5(2), 1–12.
- Gamayuni, R. R. (2015). Kendala Implementasi IFRS di Indonesia. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 6(3), 478–493.
- Gumanti, T. A. (2000). Earnings Management: Suatu Kajian Literatur. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 2(2), 104–115.
- Hsu, Y., & Liao, W. (2022). Agency Theory and Corporate Transparency. *International Journal of Finance & Economics*, 27(1), 99–117.
- IAI. (2012). *Standar Akuntansi Keuangan (SAK) Berbasis IFRS*. Jakarta: Ikatan Akuntan Indonesia.
- Immanuela. (2009). Konvergensi IFRS dan Dampaknya terhadap Pelaporan Keuangan. *Jurnal Ekonomi Modernisasi*, 5(1), 35–42.
- Jibril, S. M. (2019). IFRS Adoption and Financial Reporting Quality in Nigeria. *Journal of Accounting in Emerging Economies*, 9(3), 377–397.
- Judijanto, J., Fitriani, R., & Setyawati, D. (2023). Strategi Konvergensi IFRS di Indonesia. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 25(1), 61–70.
- Karolina, D. A., Prasetyo, B., & Santosa, P. W. (2023). Pengaruh Penerapan IFRS terhadap Nilai Perusahaan pada Subsektor Makanan dan Minuman. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Global Masa Kini*, 14(2), 215–224.
- Komala, M., Rahmawati, & Sari, R. (2022). Tren Penelitian Manajemen Laba Global. *Jurnal Riset Akuntansi dan Keuangan*, 10(1), 112–121.
- Kurniawati, F., & Ratnaningrum, N. (2022). Pengaruh Adopsi IFRS terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Akuntansi dan Bisnis*, 7(2), 125–134.

- Martani, D., Yusniar, Y., & Agustin, A. (2024). *Akuntansi Keuangan Lanjutan*. Jakarta: Salemba Empat.
- Mensah, J. (2021). The Effects of IFRS Adoption on Earnings Management in Ghanaian Manufacturing Firms. *Journal of Accounting in Emerging Economies*, 11(1), 89–105.
- Natalia, N., Tiono, A., & Siregar, V. (2011). Tantangan Konvergensi IFRS di Indonesia. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 2(3), 313–324.
- Nguyen, T. T., Hoang, P. V., & Vo, D. H. (2022). Earnings Management and Stock Returns: Evidence from Emerging Markets. *Journal of Applied Accounting Research*, 23(4), 567–584.
- Nobes, C., & Parker, R. (2016). *Comparative International Accounting* (13th ed.). London: Pearson Education Limited.
- Sari, E. R., & Sarumpaet, S. (2019). Conservatism under IFRS in Indonesia. *International Journal of Scientific and Technology Research*, 8(6), 208–213.
- Scott, W. R. (2009). *Financial Accounting Theory* (5th ed.). Toronto: Pearson Education Canada.
- Scott, W. R. (2014). Signaling and Financial Reporting. *Accounting Perspectives*, 13(3), 153–165.
- Setiawati, L., & Na'im, A. (2000). Praktik Manajemen Laba dan Implikasinya. *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*, 3(2), 123–140.
- Sharma, P. (2023). IFRS Adoption and Quality of Accounting Information: A Meta-Analytical Review. *Asian Journal of Accounting Research*, 8(2), 221–239.
- Silaban, R., Nasution, D., & Sembiring, M. (2020). Peran Auditor dalam Konflik Keagenan. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Daerah*, 15(1), 67–74.
- Sutomo, H., & Djaddang, S. (2017). Manajemen Laba dan Teori Keagenan. *Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 4(1), 45–56.
- Tyas, R. A. (2010). Pengaruh Kualitas Laporan Keuangan terhadap Pengambilan Keputusan. *Jurnal Akuntansi Indonesia*, 7(1), 77–88.
- Veronics, M. (2010). Konvergensi PSAK terhadap IFRS: Implikasi Praktis dan Tantangan. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia*, 1(2), 101–109.
- Yulia, M. (2019). Perbandingan PSAK dan IFRS dalam Penerapan Nilai Wajar. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 10(3), 512–523.